

ANALISIS FUKUGOUDOUSHI ~TE IRU (KAJIAN SINTAKSIS)

Diana Kartika
Universitas Bung Hatta
dianakartika@bunghatta.ac.id

ABSTRAK

Aspek yaitu kategori gramatikal dalam verba atau kata yang menyatakan kondisi atau perbuatan atau kejadian apakah baru dimulai, sedang berlangsung, sudah selesai atau berulang ulang. Sudjianto dan Dahidi (2004:11-12) menjelaskan bahwa bahasa Jepang adalah bahasa yang unik. Keunikannya adalah bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa yang ada didunia dan memiliki keanekaragaman dalam hal tata bahasanya. Bagi pemelajar bahasa Jepang sangat penting untuk memahami dan mengerti fungsi masing-masing dari setiap aspek tata bahasa tersebut, karena tidak jarang pemelajar bahasa Jepang melakukan kesalahan dalam membedakannya. Salah satu aturan tersebut adanya fukugoudoushi dalam bahasa Jepang. Masuoka dan Takubo (1993:16) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan fukugoudoushi adalah penggabungan klausa yang terdapat pada verba (klausa awal dan klausa selanjutnya) sehingga dapat membentuk sebuah verba secara majemuk. Terutama dalam memahami aspek kata kerja bentuk fukugoudoushi te iru. Karena kata kerja bentuk te iru bisa menyatakan sebuah waktu atau kala dan menyatakan aspek (Sutedi, 2008: 88-92). Fukugoudoushi terbentuk dari unsur depan dan unsur belakang. Banyak unsur belakang fukugoudoushi yang memiliki banyak makna (polisemi), dan juga merupakan verba pasangan jidoushi dan tadoushi. Bentuk -te iru adalah bentuk yang dihasilkan oleh konjugasi morfem bebas bentuk -ru menjadi bentuk -te iru. Bentuk -te iru melekat pada verba dan berfungsi sebagai predikat dalam kalimat. Seperti Pada contoh berikut; *Ame ga futte iru* (hujan turun). Bentuk -te iru pada predikat verba asonde iru kalimat tersebut menyatakan makna *progresif*, yang artinya bahwa peristiwa 'hujan' sedang berlangsung pada waktu ujaran. Masuoka dan Takubo (1993:16) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan atau fukugoudoushi adalah penggabungan klausa yang terdapat pada verba (klausa awal dan klausa selanjutnya) sehingga dapat membentuk sebuah verba secara majemuk. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna, struktur kalimat, persamaan dan perbedaan dari fukugoudoushi ~te iru. Penelitian ini menggunakan studi literatur. Data diperoleh dari beberapa kumpulan kalimat yang menggunakan ~te iru. Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual (Sutedi,2009:48) Pertama-tama penulis akan mengumpulkan data-data berupa kalimat-kalimat yang kata kerjanya menggunakan bentuk te iru dan menganalisis kalimat tersebut berdasarkan fungsinya masing-masing.

Kata kunci: fukugoudoushi; ~te iru; struktur; sintaksis.

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, dalam menyampaikan maksud ataupun pikiran, seseorang menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya terhadap lawan bicara (Taqdir, dkk, 2014:48). Selain itu, bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu ide, pikiran, hasrat dan keinginan kepada orang lain (Sutedi, 2004:2). Adapun definisi atau pengertian dari bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer dan konvensional yang digunakan oleh para kelompok sosial untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana dalam Chaer, 2007:32). Jadi, dari defenisi bahasa dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang digunakan sebagai alat untuk menyampaikan ide, pikiran seseorang yang akan disampaikan kepada lawan bicara.

Ketika seseorang menyampaikan ide, pikiran dan keinginan kepada orang lain baik secara lisan maupun secara tertulis, orang tersebut bisa menangkap apa yang maksud, tiada lain karena dia memahami makna (imi) yang dituangkan melalui bahasa tersebut. Ide dalam sebuah bahasa yang sering digunakan adalah verba. Verba memiliki peran penting dalam sebuah kalimat. Alwi (2003:90) mengungkapkan bahwa verba merupakan unsur yang sangat penting dalam kalimat karena dalam kebanyakan hal verba berpengaruh besar terhadap unsur-unsur lain yang harus atau boleh ada dalam kalimat tersebut.

Setiap negara di dunia memiliki bahasanya masing-masing. Indonesia menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan begitu pula dengan Jepang yang memiliki bahasa nasional sendiri yang dikenal dengan sebutan bahasa Jepang. Sebagai sarana komunikasi dan interaksi yang hanya digunakan oleh manusia, sebuah bahasa dapat dikaji secara internal dan eksternal. Secara internal pengkajian bahasa tersebut hanya dilakukan terhadap struktur internal bahasa itu saja, seperti struktur fonologi, struktur morfologi, atau struktur sintaksis (Chaer, 2005:1).

Sudjianto dan Dahidi (2004:11-12) menjelaskan bahwa bahasa Jepang adalah bahasa yang unik. Keunikannya adalah bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa yang ada didunia dan memiliki keanekaragaman dalam hal tata bahasanya. Keanekaragaman dalam suatu bahasa pada akhirnya akan memunculkan berbagai aturan dalam penggunaan masing-masing bahasa tersebut. Aturan-aturan yang berbeda yang terdapat di antara bahasa asing satu dengan bahasa asing yang lainnya menimbulkan kesulitan untuk mengerti dan memahami bagi pembelajar bahasa asing. Salah satu aturan tersebut adanya fukugoudoushi dalam bahasa Jepang. Oleh karena itulah peneliti tertarik membahas tentang fukugoudoushi ini.

Masuoka dan Takubo (1993:16) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan fukugoudoushi adalah penggabungan klausa yang terdapat pada verba (klausa awal dan klausa selanjutnya) sehingga dapat membentuk sebuah verba secara majemuk. Sedangkan Himeno (1999:3) menjelaskan bahwa fukugoudoushi adalah verba yang terbentuk dari gabungan dua buah kata atau lebih. Gabungan kata tersebut secara keseluruhan dianggap sebagai satu kata. Senada dengan hal tersebut, Alwi (2003:151) mengemukakan bahwa verba majemuk adalah verba yang terbentuk melalui proses penggabungan satu kata dengan kata yang lain. Berdasarkan ketiga pandangan tersebut, maka istilah fukugodoushi dalam bahasa Jepang dapat disepadankan dengan istilah verba majemuk dalam bahasa Indonesia yaitu penggabungan satu kata dengan kata yang lain.

Verba majemuk dalam bahasa Jepang dapat dibentuk dari penggabungan dua kelas kata. Pembentukan tersebut meliputi pembentukan berkonstruksi nomina + verba, verba + verba, adjektiva + verba dan adverbial + verba. Selanjutnya dikatakan pembentukan verba yang berkonstruksi verba + verba dalam bahasa Jepang dapat dibentuk dari dua macam pembentukan yaitu verba bentuk te + verba dan verba bentuk renyoukei + verba. Verba yang bergabung dengan verba bentuk te disebut hojoudoushi (verba bantu), sedangkan verba yang digabungkan dengan verba bentuk renyoukei disebut fukugoudoushi (verba majemuk) (Taqdir, dkk, 2014:50).

Kageyama (2001:190) membagi verba majemuk bahasa Jepang menjadi 2 bagian, yaitu: 1) Goiteki fukugoudoushi (verba majemuk secara leksikal) Bentuk verba majemuk dengan sudut pandang secara leksikal atau kosa kata. 2) Tougoteki fukugoudoushi (verba gabung secara sintaksis) Bentuk verba dengan sudut pandang secara sintaksis. Verba majemuk dengan sudut pandang secara sintaksis ini dapat dianalisa sebagai hubungan kalimat pelengkap houbun kantei.

Pada penelitian ini peneliti membahas tentang fukugoudoushi -te iru. Menurut Masuoka dan Takubo (1993:112) yang dimaksud dengan fukugoudoushi -te iru adalah salah satu bentuk yang berkaitan dengan aspek, yaitu verba -te kei + iru, aru, shimau, iku, kuru. Verba (- te + iru) atau (- te iru) adalah hal terpenting dalam ungkapan yang berkaitan dengan aspek. Bentuk -te iru merupakan pemarah aspek imperfektif yang sama-sama menggambarkan aktivitas tengah berlangsung. Dilihat dari proses pembentukannya, bentuk -te iru terbentuk dari komposisiverba dengan verba bantu (fukujoshi) -te iru.

Bentuk -te iru adalah bentuk yang dihasilkan oleh konjugasi morfem bebas bentuk -ru menjadi bentuk -te iru. Bentuk -te iru melekat pada verba dan berfungsi sebagai predikat dalam kalimat. Untuk mengetahui karakteristik dan makna bentuk -te iru bila bergabung dengan verba, berikut ini pengklasifikasian verba, fungsi, ciri khas, beserta contohnya. 1) verba aktivitas keizoku doushi); menyatakan aktivitas yang memerlukan waktu tertentu (proses); dalam bentuk -te iru menyatakan aktivitas tengah berlangsung atau dengan kata lain menyatakan makna kontinuatif; misalnya pada verba menulis (kaku), berlari (hashiru), bermain (asobu), menutup (shimeru). 2) Verba puntual shunkan doushi); menyatakan gerakan yang berakhir dalam waktu singkat; dalam bentuk -te iru menyatakan hasil yang menetap setelah berakhirnya aktivitas atau dengan kata lain menyatakan makna resultatif; misalnya pada verba menikah (kekkon suru), mati (shinu), terbuka (aku), tertutup (shimaru). 3) Verba statif (joutai doushi); menyatakan keadaan; verba ini tidak dipergunakan dalam bentuk -te iru; misalnya pada verba ada (aru), ada (iru), perlu (iru), mampu (dekiru), bisa menulis (kakeru). 4) Verba ke-4 daiyonshu doushi); menyatakan sifat atau keadaan khusus; verba ini selalu muncul dalam bentuk -te iru; misalnya unggul (sugureru), mirip (niru), menjulang tinggi (sobieru) Resume Kindaichi (1988:99).

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Sudaryanto (1992:62) menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret: paparan seperti adanya. Dalam melakukan analisis data penulis akan mengorganisasikan atau mengurutkan data-data yang telah

terkumpul kemudian mengaitkannya dengan teori-teori sehingga pada akhirnya ditemukan suatu kesimpulan. Selain menggunakan kedua metode tersebut penulis juga melakukan studi kepustakaan dengan mengumpulkan data dari buku-buku yang didapatkan dari berbagai perpustakaan dan lainnya.

ANALISA

Makna aspek yang dihasilkan oleh pelekatan bentuk *-te iru* pada verba adalah sebagai berikut:

- 1) Verba aktivitas (*keizoku doushi*) misalnya pada kalimat berikut ini,
 - (1) *watashi wa nihongo o benkyou shite iru*, saya sedang belajar bahasa Jepang
Bentuk *-te iru* pada predikat verba *keizoku doushi -te iru* kalimat (1) di atas menyatakan makna progresif, yang artinya bahwa aktivitas ‘belajar’ sedang berlangsung pada waktu ujaran.
 - (2) *Kodomo ga asonde iru*. ‘Anak sedang bermain.’
Bentuk *-te iru* pada predikat verba *asonde iru* kalimat (2) di atas menyatakan makna progresif, yang artinya bahwa aktivitas ‘bermain’ sedang berlangsung pada waktu ujaran.
 - (3) *Ame ga futte iru*. ‘Hujan turun.’
Bentuk *-te iru* pada predikat verba *asonde iru* kalimat (3) di atas menyatakan makna progresif, yang artinya bahwa peristiwa ‘hujan’ sedang berlangsung pada waktu ujaran.
 - (4) *sushi o tabete iru yo*, Saya sedang makan sushi
Bentuk *-te iru* pada predikat verba *asonde iru* kalimat (4) di atas menyatakan makna progresif, yang artinya bahwa peristiwa ‘makan’ sedang berlangsung pada waktu ujaran.
 - (5) *aitsu o shitte iru? kamu tau dia?*
Bentuk *-te iru* pada predikat verba *asonde iru* kalimat (4) di atas menyatakan makna progresif, yang artinya bahwa peristiwa ‘tau’ sedang berlangsung pada waktu ujaran.
- 2) Verba puntual (*shunkan doushi*) misalnya pada kalimat berikut ini,
 - (6) *Watashi wa kekkon shite iru kyō no gogo*, Saya menikah siang ini.
Bentuk *-te iru* pada predikat verba *asonde iru* kalimat (5) di atas menyatakan gerakan yang berakhir dalam waktu singkat; dalam bentuk *-te iru* menyatakan hasil yang menetap setelah berakhirnya aktivitas atau dengan kata lain menyatakan makna resultatif. Yang artinya aktivitas ‘menikah’ terjadi pada waktu tertentu.
 - (7) *Watashi no neko wa shinde iru*, kucing Saya mati.
Bentuk *-te iru* pada predikat verba *asonde iru* kalimat (6) di atas menyatakan gerakan yang berakhir dalam waktu singkat; dalam bentuk *-te iru* menyatakan hasil yang menetap setelah berakhirnya aktivitas atau dengan kata lain menyatakan makna resultatif. Yang artinya aktivitas ‘mati’ terjadi pada waktu tertentu.
- 3) Verba (*daiyonshu doushi*) menyatakan sifat misalnya pada kalimat berikut ini,
 - (8) *Santi no gakusei wa sugurete iru*, Santi adalah siswa yang unggul.
Bentuk *-te iru* pada predikat verba *asonde iru* kalimat (8) di atas menyatakan menyatakan sifat atau keadaan khusus yang artinya verba ‘unggul’ terjadi pada waktu ujaran.

Makna aspek yang dihasilkan oleh pelekatan bentuk *-te iru* pada verba menurut Iori adalah sebagai berikut;

- 4) Habituatif (*kurikaeshi*) misalnya pada kalimat berikut ini, (Iori, 2001:155)
 - (10) *Watashi wa mainichi kouen o sanpo shite iru*. ‘Setiap hari saya berjalan-jalan di taman.’
 - (11) *Kanoja wa shuumatsu goto ni Oosaka e itte iru*. ‘Setiap akhir minggu ia pergi ke Osaka.’
 - (12) *Watashi no imōto wa Mainichi gakkō ni tōtte imashita*. ‘Bersama adik Saya pergi sekolah setiap hari.’

Bersama dengan adverbialitas *mainichi* ‘setiap hari’, *yoku* ‘sering’, dan *shuumatsu gotoni* ‘setiap akhir minggu’, bentuk *-te iru* pada predikat verba *sanpo shite iru* pada kalimat (10), dan *itte iru* pada kalimat (11) di atas menyatakan makna habituatif, yang artinya bahwa aktivitas ‘jalan-jalan’, ‘mengobrol’, dan ‘pergi’ dilakukan berulang-ulang sebagai suatu kebiasaan. Bentuk *-te iru* pada predikat verba *sanpo shite iru* pada kalimat (12) di atas menyatakan makna habituatif, yang artinya ‘pergi sekolah’ dilakukan setiap hari bersama adik.

- 5) Resultatif (*kekka zanzon*) misalnya pada kalimat berikut ini, (Iori, 2001:155)
 - (13) *Mado no garasu ga warete iru*. ‘Kaca jendela telah pecah.’
 - (14) *Watashi ga kita toki, mado no garasu ga warete ita*. ‘Waktu saya datang tadi, kaca jendela telah pecah.’

- (15) Watashi wa gakkō kara ie ni kaette iru, jiko o mita. ‘Ketika Saya pulang tadi Sya melihat kecelakaan.’

Pada kalimat (12) bentuk -te iru mengandung makna resultatif artinya terdapat keadaan warete iru ‘pecah’ sebagai hasil perbuatan atau aktivitas yang dilakukan sebelumnya, dilihat dari waktu ujaran. Pada kalimat (13) waktu ujaran (hatsuwaji) dan waktu patokan (kijunji) tidak sama. Dilihat dari waktu ujaran peristiwa pada kalimat (14) ‘waktu saya datang tadi, kaca jendela telah pecah,’ terjadi pada kala lampau, dan pada waktu patokan ‘waktu saya datang’, keadaan tetap yaitu warete ita ‘pecah’ sebagai hasil perbuatan sebelumnya, tengah terjadi. Pada kalimat (15) bentuk -te iru mengandung makna resultatif artinya terdapat keadaan ‘melihat kecelakaan’, yang terjadi pada waktu lampau.

Selain ketiga makna pokok telah dipaparkan di atas, bentuk -te iru memiliki makna turunannya, yaitu (keiken) ‘pengalaman’ atau (kiroku) ‘catatan’ dan (kanryou) ‘keselesaian’, seperti terlihat pada contoh kalimat berikut ini,

- (16) Mikka mae hannin wa kono mise de shokuji o shite ita. ‘Tiga hari yang lalu pelaku kejahatan sedang makan di toko ini.’
(17) Mikka mae hannin wa kono mise de shokuji o shite iru. ‘Tiga hari yang lalu pelaku kejahatan pernah makan di toko ini.’

Pada kalimat (16) bentuk -te ita digunakan untuk menyatakan makna kontinuatif lampau, artinya aktivitas ‘makan’ yang sedang berlangsung itu terjadi pada waktu lampau. Sedangkan pada kalimat (17) meskipun peristiwa makan di toko tersebut telah terjadi 3 hari yang lalu, digunakan bentuk -te iru untuk menunjukkan korelasi peristiwa tersebut dengan waktu ujaran (saat ini). Bentuk -te iru seperti itu menyatakan makna pengalaman (keiken) atau catatan (kiroku).

Berikutnya makna selesai (kanryou) bentuk -te iru dapat dilihat pada kalimat berikut ini,

- (18) Watashi ga koko ni kita toki, kare wa mou yuushoku wo tabehajimete ita. ‘Waktu saya datang ke sini, dia sudah mulai makan malam.’

Peristiwa kalimat (16) terjadi pada kala lampau yang ditandai oleh bentuk -ta yang melekat pada verba di akhir kalimat. Pada kalimat ini digambarkan bahwa, aktivitas mulai makan tersebut telah selesai (kanryou) pada waktu patokan ‘waktu saya datang’ (Iori, 2001:155).

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas didapatkan simpulan mengenai bentuk fukugoudoushi –te iru tersebut sebagai berikut.

1. Bentuk fukugoudoushi –te iru umumnya verba aktivitas yang dilekati bentuk -te iru akan menyatakan makna aktivitas sedang berlangsung (shinkouchuu), dan verba punctual yang dilekati bentuk -te iru akan menyatakan makna kesinambungan hasil (kekka). Sedangkan verba aktivitas yang dilekati bentuk -tsuzukeru akan menyatakan keberlangsungan aktivitas (ugoki no jizoku), dan verba punctual yang dilekati bentuk -tsuzukeru memiliki makna bervariasi tergantung jenis verbanya, ada yang menyatakan makna kesinambungan hasil (kekka) dan ada pula yang menyatakan keberlangsungan aktivitas (ugoki no jizoku).
2. Dilihat dari segi makna aspeknya, bentuk -te iru memiliki tiga makna utama yaitu aspek progresif, aspek habituatif, aspek resultatif dan makna turunannya yaitu keiken (pengalaman), kiroku (catatan), dan kanryou (keselesaian), sedangkan bentuk -tsuzukeru bermakna aspek kontinuatif dan aspek resultatif.

REFERENSI

- Alwi, Hasan et al. 2003. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (edisi ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
Apriani, Indah dan Rudi Hartono. 2011. Fungsi “Fukugoudoushi –Te Iru” Dalam Novel Jiorama Karya Natsuo Kirino. *Jurnal Lingua Cultura* Vol.5 No.2 November 2011: 166-179.
Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
Himeno, Masako. 1999. *Fukugoudoushi no Koushoku to Imiyohou*. Japan : Hitsuji
Iori, Isao. 2001. *Atarashii Nihongo Nyuumon : Kotoba No Shikumi O Kangaeru*. Tokyo : 3A Corporation.
_____. 2005. *Chuujoukyuu o Oshieru Hito no Tame no Nihongo Bunpou Handobukku*. Tokyo : 3A Corporation.
Kageyama, Tarou. 2001. *Keitairon to Imi*. Japan: Kuroshio Shuppan.
Masuoka, Takashi & Takubo, Yukinori. (1993). *Kiso Nihongo Bunpou*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
Sudjianto & Dahidi, Ahmad. (2004). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
Sutedi, Dedi. (2004). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.

Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 16

Taqdir, dkk. 2014. Makna Verba Majemuk ~Kiri Dalam Bahasa Jepang: Kajian Struktur Dan Semantis. Aksara, Vol. 26, No. 1, Juni 2014.

Wuisang, Justien R. 2010. Fukugoogo Dalam Bahasa Jepang. Interlingua Vol 4, April.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Diana Kartika

Institusi : Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Bung Hatta

Pendidikan :

★ S3, Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Jakarta.

★ S2, Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Jakarta.

★ S1, Sastra Asia Timur, Universitas Indonesia.

Minat Penelitian:

★ Pragmatic dalam Pengajaran

★ Sociolinguistics

★ Linguistics